

















antara peneliti dengan masyarakat. Inkulturasi merupakan langkah yang diambil agar peneliti bisa diterima di masyarakat dan ataupun sebaliknya.

Inkulturasi adalah sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat. Ada peneliti yang lebih senang menggunakan istilah *enkulturasi* daripada inkulturasi, prefik *in* dalam bahasa Inggris bisa berarti negatif, seperti misalnya dalam kata *incult*. Dalam bahasa Indonesia, konotasi negatif ini tidak terasa dan istilah inkulturasi sudah lazim dipergunakan.

Berbicara inkulturasi adalah berbicara mengenai gaya bersosialisasi. Gaya bersosialisasi yang lazim dilakukan oleh pihak asing (*outsider*) dalam hal ini peneliti dengan masyarakat lokal (*insider*) adalah sedikit canggung yang kemudian menjadi semakin akrab dan sedikit santai. Hingga level merasa seperti keluarga sendiri adalah titik dimana inkulturasi tersebut dikatakan berhasil. Seperti halnya keluarga yang selalu menggunakan asas keterbukaan dan saling membantu satu sama lain. Hubungan masyarakat dan peneliti juga demikian.

Keterbukaan masyarakat kepada peneliti diperlukan agar data-data atau informasi-informasi yang terjadi di lapangan dapat distrukturkan dan dibingkai dengan teori menjadi suatu informasi baru yang akan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Disinilah asas tolong menolong satu sama lain berperan.

Masyarakat dalam hal ini nantinya akan mendapatkan hasil penelitian sebagai rekomendasi dalam mengambil kebijakan dan atau tambahan informasi baru terkait wilayah dan informasi kebencanaan yang belum diketahui oleh masyarakat sebelumnya.





Dalam forum diskusi bersama, diawali dengan memaparkan fakta lapangan terkait histori kebencanaan yang ada, dimana pada kesempatan ini peneliti menggunakan raster untuk memudahkan dalam membuat catatan bersama. Dilanjutkan dengan menunjukkan kondisi tutupan lahan yang menggunakan data terdahulu sebagai acuan. Selanjutnya menandai aliran sungai dengan mencocokkan peta citra yang ada di laptop dengan raster yang ada.

Adakalanya pengorganisir tidak selalu mengiyakan apa yang diinginkan masyarakat,<sup>82</sup> namun berusaha memunculkan inisiatif, inovasi, dan keinginan baru oleh komunitas sendiri, tanpa intervensi yang berlebih oleh pengorganisir (fasilitator), semua saran ditampung dan dikaji bersama, walaupun datangnya dari masyarakat kecil yang sering tak dihiraukan (terabaikan). Sebagaimana dalam aksi pendampingan ini fokus rumusan masalahnya adalah mengenai tingginya ancaman bencana hidrometeorologi dan rendahnya kapasitas masyarakat Desa Tasikmadu dalam menghadapi ancaman bencana hidrometeorologi.

Selanjutnya, menentukan rencana penyelesaian masalah (*problem solving*) yang akan menjadi aksi bersama. Pengumpulan data, informasi, dan fakta merupakan dasar utama dalam mengambil kegiatan aksi, yang dituangkan dalam proses memfasilitasi untuk dikaji bersama dan dapat menjadi landasan untuk aksi selanjutnya. Proses ini menjadi siklus belajar yang terus dilakukan hingga tujuan tercapai.

---

<sup>82</sup>Jo Hann Tan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat :Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : SEAPCP dan INSISTPress, 2004),Hal. 39







### 1. Meluaskan Sekala Gerakan Dukungan

Program yang sudah berjalan dengan subjek dampingan selama 3 bulan dengan subjek dampingan harus tetap dipertahankan keberlanjutannya. Jika program yang sudah dijalankan tidak ada keberlanjutannya, yang dikhawatirkan adalah subjek dampingan hanya berstatus sebagai objek perubahan. Fasilitator sendiri kemudian menjadi kontraktor yang setiap waktu bisa meninggalkan program tanpa keberlanjutan. Maka upaya yang harus dilakukan adalah menyebarluaskan program yang sudah dilakukan dan menggandeng lebih banyak stakeholder di dalam masyarakat untuk bisa membangun ketangguhan desa terhadap ancaman bencana hidrometeorologi.

### C. Wilayah dan Subjek Dampingan

Pendampingan ini dilakukan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Subjek dampingan adalah pihak-pihak yang dijadikan peserta dalam sebuah aksi pendampingan atau pemberdayaan (*empowerment*) yang berkaitan dengan masalah yang peneliti jadikan sebagai judul penelitian. Yang menjadi subjek dampingan dalam proposal skripsi yang berjudul “Penguatan Masyarakat Sadar Bencana Desa Tasikmadu Menuju Desa Tangguh Bencana (Pengorganisasian Kelompok Rentan Bencana Hidrometeorologi Dan Potensi Tsunami Dusun Ketawang Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)” ini adalah 3 kepala Dusun dan 41 Ketua RT. Yang mana subjek dampingan ini merupakan penggerak struktur pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat. Subjek dampingan ini menjadi subjek atau pelaku utama dalam proses pendampingan. Posisi kepala

















		dengan masyarakat yang menjadi subjek dampingan pengurangan risiko bencana Hidrometeorologi	menjadi panutan setiap warga masyarakat dilingkup paling kecil.	2. Menjadi penghubung antara fasilitator dan masyarakat. 3. Menjadi subjek dampingan yang strategis untuk PRB	personal atau ekstra personal 2. Terlibat aktif dalam proses perubahan paradigma kebencanaan masyarakat dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan terjun lapangan secara langsung.
3	Masyarakat Desa Tasikmadu	Komunitas yang menjadi subjek dampingan secara umum dalam penyadaran awal melalui pengisian form survey untuk menilai kapasitas dan kesadaran terhadap bencana.	Memiliki posisi paling vital dan wajib untuk diikuti sertakan dalam proses penyadaran dan pendampingan pengurangan risiko bencana.	Memberikan dukungan baik secara material dan non material dalam segala proses pendampingan dan penyadaran kebencanaan.	1. Terlibat aktif dalam mengisi form survey sebagai langkah penilaian kapasitas dan kesadaran kebencanaan. 2. Terlibat aktif dalam proses penyadaran lanjutan (jangka panjang) dalam proses penyadaran secara berkelanjutan.
4.	Perhutani	Sebagai lembaga pengawas dan penyelenggara raserta pengelola areal hutan	Tenaga yang menguasai dan ahli dalam kondisi lapangan di areal	Memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan desa dalam mengetahui batas desa serta titik rawan dan	Berperan aktif dalam memberikan pengetahuan terkait kondisi hutan, sungai, luas wilayah setiap jenis



